



Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6 -12 Bulan

Ani T Prianti^{1*}

¹ Bachelor of Midwifery, Faculty of Nursing and Midwifery, Megarezky Univers

*Corresponding author email address: anhyanhy401@unimerz.com

Abstract. Complementary food is additional food for babies which must contain the energy and substances needed by the body. Decreased immune system has a negative impact on the health of children under five. One way is to use natural ingredients such as Moringa leaves which are processed into food that is liked by babies. The aim of this research is to determine the effect of giving Moringa leaf extract on the weight gain of babies aged 6 - 12 months in the Samata Community Health Center Working Area in 2022. The research was conducted in 2022. May 2021- December 2022. The research design used is quantitative research with a One Group Pretest and Posttest quasi-experimental design. The population is 32 babies aged 6-12 years from October - December 2021. The sampling technique is Total Sampling. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the Paired Sample T-Test. The research results obtained from the Normality test showed a significance value of > 0.05 , so the data was normally distributed, the univariate test showed that the distribution of the average increase in baby weight was 12.85 kg to 13.53 kg before and after being given Moringa leaf extract in complementary foods for breast milk. , and there was a significant influence between the baby's appetite and weight before and after being given Moringa leaf extract with a P-Value of $0.000 < 0.05$. Based on the research results, it was concluded that there was a significant effect between Moringa leaf extract and increased body weight before and after administration. So it is recommended for the Samata Community Health Center to provide innovative additional food for babies to improve the nutritional status of babies at the Samata Community Health Center.

Keywords: Moringa leaves, babies, body weight

Abstrak. Makanan pendamping asi merupakan makanan tambahan bagi bayi yang harus mengandung kebutuhan energi dan zat yang diperlukan untuk tubuh. Penurunan daya tahan tubuh memberikan dampak buruk pada kesehatan anak balita. Salah satu cara dengan pemanfaatan bahan alam seperti daun kelor yang diolah menjadi makanan yang disukai oleh bayi Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Pemberian ekstrak daun kelor terhadap penambahan berat badan bayi usia 6 -12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas samata Tahun 2022. Penelitian dilakukan pada bulan May 2021- Desember 2022. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan quasy eksperiment One Group Pretest and Posttest. Populasi adalah anak bayi usia 6-12 tahun dari bulan Oktober - Desember 2021 sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel secara Total Sampling . Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Paired Sample T-Test. Hasil penelitian didapatkan dari uji Normalitas didapatkan nilai Signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, uji univariat didapatkan distribusi peningkatan berat bayi rata-rata yaitu 12,85 kg menjadi 13,53 kg sebelum dan setelah diberikan ekstrak daun kelor pada makanan pendamping asi nya, serta terdapat pengaruh yang signifikan antara nafsu makan dan berat badan bayi sebelum dan setelah diberikan ekstrak daun kelor dengan nilai P-Value $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstrak daun kelor dan peningkatan berat badan sebelum dan setelah diberikan . Maka disarankan untuk Puskesmas Samata agar memberikan makanan tambahan inovatif pada bayi untuk meningkatkan status gizi bayi di puskesmas samata

Kata kunci : Daun Kelor, Bayi , Berat Badan

Introduction

Masalah gizi pada Bayi dapat berdampak serius secara jangka pendek maupun jangka panjang (1). Penurunan daya tahan tubuh dan masalah gizi pada bayi memberikan dampak buruk pada tumbuh kembang bayi dan juga kesehatan bayi bayi.(2) Status gizi bayi adalah faktor penting pada daur kehidupan karena pada kategori usia bayi ini merupakan periode peningkatan perkembangan dan pertumbuhan yang pesat namun rentan dengan masalah gizi. Masalah gizi bayi masih menjadi perhatian karena masih banyak kasus gizi kurang dan gizi buruk di beberapa daerah di Indonesia(3).

Received Januari 20, 2024; Accepted Februari 22, 2024; Published Maret 31, 2024

* Ani T Prianti, anhyanhy401@unimerz.com

Di awal masa kehidupan, bayi butuh asupan ASI selama enam bulan penuh alias ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ASI eksklusif merupakan makanan dan minuman terbaik bagi bayi di usianya yang masih kurang dari enam bulan. Baru setelah usia bayi lewat dari enam bulan, ia membutuhkan asupan makanan dan minuman selain ASI yang dikenal dengan nama makanan pendamping ASI (MPASI).(1,4) Namun selain diberikan MPASI, bayi tetap membutuhkan asupan ASI meski dengan jadwal yang tidak sesering sebelum usianya enam bulan. Pemberian ASI dan MPASI tersebut bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang bayi sekaligus mencukupi kebutuhan gizi hariannya. Dengan begitu, status gizi bayi bisa berkembang dengan baik sebagai salah satu bentuk persiapan saat usianya dewasa kelak.(5)

Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada bayi usia 0-59 bulandi Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 14% (Kemenkes RI, 2019). Proporsi status gizi buruk pada bayi mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 3,9% dan gizi kurang turun menjadi 13,8% (1)). Prevalensi bayi yang mengalami kekurangan gizi akut (gizi kurang dan gizi buruk, diukur dengan berat badan menurut umur) sebesar 18,4% dan prevalensi nasional bayi kurus (wasting - serius) dan bayi sangat kurus (wasting - kritis), yang diukur menurut berat badan menurut tinggi adalah 14,6% (6)

Provinsi Sulawesi Selatan juga dihadapkan terhadap permasalahan gizi pada bayi, dimana pada tahun 2020 persentase bayi usia 0 – 59 bulan dengan gizi buruk adalah sebesar 3,3% sedikit berada di bawah angka nasional, namun persentase bayi gizi kurang adalah sebesar 14,2% dan angka ini melebihi angka kejadian nasional yang hanya 14% (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan temuan kasus gizi kurang pada bayi di Kabupaten Gowa cenderung menunjukkan angka yang lebih tinggi, yaitu sebanyak 1.599 (12,4%) (1)

Status gizi yang baik sangat ditentukan oleh pemberian makanan yang dikonsumsi dan cukup kandungan gizinya serta disesuaikan dengan kebutuhan gizi bayi, sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang secara normal, sehat dan kuat (3). Pemenuhan gizi pada bayi bayi merupakan faktor yang harus diperhatikan, karena periode perkembangan yang rentan gizi adalah pada masa bayi (5)

Untuk menjadi calon penerus bangsa yang unggul maka dibutuhkan status gizi yang baik. Gizi kurang pada bayi akan mengganggu proses tumbuh kembang bayi, baik secara mental maupun secara fisik, seperti gangguan fisiologis serta metabolisme tubuh yang dapat mengakibatkan kematian, menurunkan kemampuan berfikir, menurunkan sumber daya manusia serta produktivitas kerja dan pada akhirnya masalah gizi dapat mengakibatkan penurunan kualitas bangsa (6) Kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian pada

bayi. Dengan demikian, sangat penting dilakukannya penimbangan berat badan bayi secara teratur setiap bulan agar dapat diikuti pertumbuhannya. (2)

Status gizi bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dapat mempengaruhi status gizi bayi adalah adanya penyakit infeksi dan asupan makanan. Sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi bayi adalah ketahanan pangan di dalam keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, umur bayi, jenis kelamin bayi, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan orang tua (7)

Daun kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan salah satu jenis tanaman herbal yang kaya akan manfaat, dimana kandungan Vit. A yang terdapat dalam daun kelor setara dengan 10 (sepuluh) kali vitamin A yang terdapat pada wortel, setara dengan 17 (tujuh belas kali) kalsium yang terdapat dalam susu, setara dengan 15 (lima belas) kali kalium yang terdapat dalam pisang dan setara dengan 9 (sembilan) kali protein yang terdapat pada yogurt ((6) Tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lam) mengandung vitamin E atau tokoferol yang berfungsi sebagai antioksidan. Kandungan vitamin E ini terdapat baik pada daun yang muda maupun daun yang tua (8). Sementara itu daun kelor mengandung protein yang cukup tinggi 28,5% (7)

Daun kelor dapat diolah menjadi makanan yang menarik sehingga meningkatkan bayi-bayi mau mengkonsumsi daun kelor agar asupan gizi bayi dapat terpenuhi dengan cara yang mudah dan murah. Sehingga di butuhkan inovasi dalam mengolah daun kelor menjadi suatu produk yang dapat diterima masyarakat agar kandungan nutrisi dalam daun kelor dapat dimanfaatkan oleh tubuh (4) Salah satu makanan yang banyak disenangi bayi-bayi adalah nuget dan stick. Kedua makanan ini bisa dibuat dengan bahan dasar daun kelor

Materials and Methods

Penelitian ini dengan menggunakan Quasi Eksperimen (rancangan penelitian eksperimen semu) dengan desain One Group Pretest and Posttest Penelitian ini telah dilaksbaying pada bulan Mai – Desember 2022. Populasi penelitian ini adalah bayi bayi usia 6 - 12 bulan dari bulan Oktober - Desember 2022 sebanyak 32 orang di wilayah kerja Puskesmas samata gowa. Teknik Pengambilan sampel yaitu dengan Total Sampling. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara, diolah secara komputerasi dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Paired Sample T-Test.

Results

Table 1. Distribusi Frekuensi Nafsu Makan bayi usia 6 -1 2 bulan Sebelum dan sesudah Diberikan ekstrak Daun Kelor

Kelompok	Kadar Hb			
	Sebelum		Setelah	
	N	%	N	%
Nafsu Makan				
Kurang	10	31,2	3	9,4
Cukup	8	25	19	59,4
Baik	14	43,8	10	31,2

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lebih dari separuh responden 19 orang (59,4) memiliki nafsu makan cukup Nafsu makan bayi akan mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat (9)

Secara umum nafsu makan dipengaruhi oleh 3 komponen penting yaitu jenis makanan, frekuensi dan jumlah. Frekuensi makan adalah jumlah waktu makan dalam sehari, meliputi makanan lengkap (full meal) dan makanan selingan (snack). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (6) tentang pengaruh pemberian pudding sari daun kelor terhadap perubahan status gizi bayi di SD Inpres Noelbaki Kabupaten Kupang Setelah diberikan intervensi pudding sari daun kelor, rerata tingkat kecukupan energy adalah 66,1% AKG yang masuk Dalam kategori lebih. Sehingga pada bayi setelah diberikan pudding sari daun kelor dapat meningkatkan nafsu makan bayi karena pudding daun kelor memiliki komposisi zat gizi kandungan kalori pada pudding adalah 140,69 kkal yang dikonsumsi 1 kali per hari. Hal ini juga berkontribusi terhadap jumlah asupan energi pada bayi.

Menurut asumsi peneliti, kreasi makanan bentuk stik sangat menarik minat bayi. Pemberian ekstrak daun kelor akan menyebabkan nafsu bayi meningkat sehingga

gizi bayi lebih terpenuhi karena kandungan didalam ekstrak daun kelor itu sendiri yang banyak mengandung gizi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, sehingga dapat meningkat jumlah energi yang dibutuhkan oleh bayi. Gizi bayi sangat bergantung kepada nafsu makan bayi. Karena jika nafsu makan bayi menurun maka akan berpengaruh terhadap gizi bayi. Oleh sebab itu, untuk dapat meningkat nafsu makan bayi diperlukan peran orang tua dapang bervariasi makan bayi sehingga dapat meningkatkan minat bayi untuk makan.

Table 2. Rata-Rata Frekuensi Berat Badan bayi Usia 6-12 Bulan Sebelum dan sesudah Diberikan ekstrak daun kelor

Kelompok	Kadar Hb			
	N	Mn	Sd	Mean-max
Berat badan				(Kg)
Sebelum	32	12,85	1,70	11,3 -16,5
Setelah	32	13,27	1,698	10,9 -16,1

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata berat badan bayi yaitu 13,27 kg dengan nilai berat badan minimum 10,9 kg dan berat badan maksimum 16,1 kg setelah diberikan ekstrak daun kelor. Pengukuran berat badan digunakan untuk menilai hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, misalnya tulang, otot, organ tubuh, dan cairan tubuh sehingga dapat diketahui status gizi dan tumbuh kembang bayi, berat badan juga dapat digunakan sebagai dasar perhitungan dosis dan makanan yang diperlukan dalam tindakan pengobatan (7)

Berat badan dan tinggi badan berhubungan dengan status gizi bayi. Dampak yang ditimbulkan apabila bayi mengalami gizi kurang adalah bayi akan mengalami keterlambatan pertumbuhan. Berat badan dan tinggi badan bayi tidak sesuai dengan usia. Gangguan pertumbuhan tersebut dapat terjadi pada pertumbuhan dan kekuatan tulang sehingga mempengaruhi tinggi badan, sistem kekebalan tubuh sehingga bayi akan sering sakit karena daya imun yang rendah, fungsi otot tidak dapat tumbuh sesuai dengan usia dan sistem saraf pada bayi (8) Berdasarkan penelitian (6) tentang Pengaruh Pemberian Cookies dengan Penambahan Tepung Daun Kelor Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 2-5 Tahun dengan Status Gizi Kurang Berdasarkan BB/TB di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Tahun 2021 bahwa rata-rata berat badan

pada bayi setelah intervensi adalah 10.09 kg yang menunjukkan adanya kenaikan berat badan pada bayi gizi kurang.

Menurut asumsi peneliti, meningkatnya berat badan bayi dikarenakan Pemberian ekstrak daun kelor akan menyebabkan nafsu bayi meningkat dan pemenuhan gizi bayi lebih terpenuhi dan berat badan bayi juga ikut meningkat karena ekstrak daun kelor mengandung banyak gizi yang dibutuhkan balita untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti vitamin, kalsium dan protein. Dengan meningkatnya nafsu makan bayi maka secara tidak langsung berat badan bayi juga ikut naik. Agar gizi bayi terpenuhi makan nafsu makan bayi harus ditingkatkan supaya berat badan bayi juga ikut naik. Cara nya dapat dengan membuat makanan yang disukai oleh bayi

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara nafsu makan dan berat badan bayi sebelum dan setelah diberikan ekstrak daun kelor.

Reference

- Laeli Nur Hasanah. Full Book Gizi pada Bayi dan Balita. 2023;
- Prianti AT, Pashar I, Fatwa A, Awaru T, Keperawatan F, Kebidanan D. Pencegahan Gizi Kurang Pada Bayi Melalui Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Berbasis Kearifan Lokal Prevention of Malnutrition in Babies through the Provision of Complementary Foods (MP-ASI) Based on Local Wisdom.
- MANTY A SIHOMBING. SKRIPSI EFEKTIFITAS KAPSUL EKSTRAK DAUN KELOR TERHADAP KECUKUPAN ASI PADA BAYI KURANG DARI 6 BULAN DITINJAU DARI BERAT BADAN BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SRI PADANG KOTA TEBING TINGGI TAHUN 2018. 2018.
- Silalahi M. Daun Kelor sebagai Bahan Obat Tradisional dan Bahan Pangan. 2020.
- Wahyuni MVHF. Peningkatan Nafsu Makan dan Berat Badan Balita. Vol. 5. 2020.
- Setiadi R, Kebidanan J, Kemenkes Kalimantan Timur P, Wolter Monginsidi No J, Keperawatan J, Wolter J. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA: SYSTEMATIC REVIEW. Vol. 5, Mahakam Midwifery Journal. 2020.
- Tiarnida Nababan EAMSSHH. HUBUNGAN PEMBERIAN DAUN KELOR DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN BAYI DI PUSKESMAS TELUK DALAM NIAS TAHUN 2021. 2021;
- Djano MBS, Cahya Laksana MA, Utomo B. FACTORS RELATED TO FIRST ANTENATAL VISITS IN PREGNANT WOMEN. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal. 2021 Oct 28;5(4):367-78.
- Badan Pusat Statistik. Profil Statistik Kesehatan 2023. Volume 7 nomor 3. 2023 Dec 20;